

Optimalisasi Peran Tokoh Masyarakat dan Kepala Kampung dalam Pengabdian Berbasis Edukasi Pariwisata Kampung Malaus

Friska Putri Purwitasari^{1*}, Syifaul Fauziah², Nur Khozin Wahyu Hidayatullah³, Andi Fachri Army Saputra⁴, Muhammad Royhan Al-Kais⁵, Siti Fatimah Azzahra⁶, Nila Amanda Dinilah⁷, Aryadhy⁸, Ahmad Taufik Hidayah⁹, Rusyaid¹⁰, Ashari¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Sorong, Tim., Bar, Klablim, Distrik Sorong Timur, Kota Sorong, Papua Barat Daya

E-mail: putrifriska34@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4151>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 29 Nov 2025

Revised: 05 Dec 2025

Accepted: 11 Dec 2025

Kata Kunci:

Kepemimpinan Lokal,
Edukasi Pariwisata,
*Community-Based
Tourism.*

Keywords:

*Local Leadership,
Tourism Education,
Community- Based
Tourism.*



Penelitian pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran tokoh masyarakat dan Kepala Kampung dalam memperkuat edukasi pariwisata berbasis komunitas di Kampung Malaus. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh minimnya literasi wisata masyarakat dan belum optimalnya koordinasi kepemimpinan lokal dalam mengembangkan potensi wisata bendungan sebagai ruang edukatif dan rekreatif. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan Kepala Kampung, ketua RT/RW, pengurus keramba, pemuda, dan warga sebagai informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh masyarakat berperan sebagai fasilitator sosial yang efektif dalam menggerakkan partisipasi warga, sementara Kepala Kampung memberikan legitimasi kebijakan dan arah pengembangan wisata yang lebih terstruktur. Pendampingan mahasiswa turut menjadi katalisator yang memperkuat praktik edukasi langsung di lapangan, seperti penataan lingkungan, kegiatan kebersihan, dan pelatihan digital bagi pemuda. Temuan ini mengonfirmasi bahwa keberhasilan edukasi pariwisata sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan lokal yang aktif, modal sosial masyarakat, serta sinergi antar elemen kampung.

This community service research aims to optimize the role of local leaders and the Village Head in strengthening community-based tourism education in Malaus Village. The initiative responds to the limited tourism literacy among residents and the lack of effective coordination within local leadership in developing the village dam as both an educational and recreational site. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation involving the village head, RT/RW leaders, fish-cage managers, youth groups, and community members as key informants. The findings reveal that local leaders act as social facilitators who successfully mobilize community participation, while the Village Head provides policy legitimacy and structured direction for tourism development. Student involvement serves as a catalyst that enhances practical educational activities, including site cleaning, environmental arrangement, and digital content training for local youth. The results indicate that the success of tourism education is strongly influenced by active local leadership, community social capital, and synergy among village stakeholders.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Friska Putri Purwitasari, et al (2025). Optimalisasi Peran Tokoh Masyarakat dan Kepala Kampung dalam Pengabdian Berbasis Edukasi Pariwisata Kampung Malaus, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4151>

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam mengelola, memanfaatkan, dan menjaga keberlanjutan potensi wisata. *Community-Based Tourism* dinilai efektif dalam upaya mensejahterakan masyarakat,

pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan sosial. Keberhasilan destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh daya tariknya, tetapi tingkat keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, implementasi, dan pengawasan juga turut menentukan keberhasilan pengelolaan wisata (Hartadji, 2024, p.2). Selain itu, partisipasi komunitas lokal juga turut menjadi fondasi seluruh proses pengembangan wisata di kampung, karena masyarakatlah yang memahami kebutuhan dan dinamika sosial-budaya di wilayahnya (Riyanto & Nugraha, 2023, p.8).

Kampung Malaus sebagai salah satu kampung di wilayah Kabupaten Sorong yang memiliki potensi wisata berupa bendungan dan lanskap perairan alami yang memiliki nilai-nilai edukatif sekaligus rekreatif yang dapat dikembangkan sebagai destinasi berbasis komunitas. Namun, pengelolaan wisata berbasis komunitas membutuhkan peran strategis para pemimpin lokal, khususnya tokoh masyarakat dan kepala kampung. Kepemimpinan kepala kampung memiliki pengaruh langsung terhadap keberhasilan transformasi wisata kampung melalui strategi komunikasi, fasilitasi antar *stakeholder*, dan pembentukan motivasi warga terhadap kegiatan pariwisata (Lestari, 2025, p.5). Temuan ini menunjukkan bahwa peran tokoh masyarakat dan kepala kampung bukan sekedar kepentingan administratif, tetapi menjadi *agent of change* dalam membentuk budaya sadar akan wisata.

Urgensi pengabdian ini, merujuk pada hasil penelitian empiris terbaru. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat yang dipengaruhi oleh kemampuan, kesempatan, dan motivasi positif dengan keberlanjutan manajemen wisata kampung. Edukasi pariwisata yang masih minim, literasi warga terhadap konsep wisata berkelanjutan yang masih rendah, dan koordinasi antara pemimpin lokal dengan komunitas yang belum optimal menjadi faktor penghambat utama. Dalam konteks Kampung Malaus, kegiatan wisata cenderung berkembang tanpa fondasi edukasi yang memadai sehingga dapat memicu terjadinya konflik kepentingan, degradasi lingkungan, dan ketidakpastian keberlanjutan (Hartadji, 2024, p.2-3).

Kepemimpinan lokal memiliki posisi strategis dalam menciptakan perubahan sosial yang diperlukan dalam pembangunan pariwisata. Rasional kegiatan pengabdian ini adalah menguatkan peran tokoh masyarakat dan kepala kampung sebagai ujung tombak edukasi pariwisata. Sebagai figur yang dihormati dan memiliki pengaruh struktural, mereka memiliki posisi ideal untuk menggerakkan partisipasi warga, membangun pemahaman tentang pariwisata yang berkelanjutan, serta menginisiasi kegiatan yang mendukung peningkatan kapasitas lokal. Meskipun demikian, beberapa kendala masih dialami seperti kurangnya pengetahuan teknis tentang pengelolaan destinasi wisata, terbatasnya media edukasi, dan belum adanya pola pembinaan yang sistematis. Hal ini diperkuat dengan temuan oleh Hanafi pada tahun 2024 yang menyatakan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pengembangan pariwisata kampung adalah lemahnya kapasitas pemimpin lokal dalam menggerakkan komunitas secara sistematis (Hanafi, 2024, p.10-12). Kondisi ini diperparah oleh minimnya kolaborasi antara pemerintah kampung, masyarakat, dan lembaga pendidikan tinggi. Padahal, kolaborasi antara komponen-komponen tersebut terbukti efektif dalam memperkuat kualitas edukasi dan sinergi pengelolaan destinasi (Yutaro & Jumiati, 2025, p.4-7).

Berbagai alternatif solusi ditawarkan dalam berbagai penelitian pengembangan wisata kampung, antara lain peningkatan kapasitas tokoh masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan, penyusunan modul edukasi pariwisata lokal, penguatan peran pemuda sebagai mitra edukasi, dan kolaborasi dengan perguruan tinggi. Dari beberapa alternatif tersebut, pendekatan peningkatan kapasitas tokoh masyarakat dan kepala kampung dipilih sebagai solusi utama. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Didiek, dkk pada tahun 2021 yang menemukan bahwa pemberdayaan pemimpin lokal memiliki *multiplier effect* yang lebih luas dibandingkan dengan edukasi warga secara langsung. Hal tersebut disebabkan karena tokoh masyarakat dapat menerjemahkan pengetahuan ke dalam konteks sosial-budaya setempat (Trangono et al., 2021, p.4-6).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran tokoh masyarakat dan kepala kampung dalam memperkuat edukasi pariwisata di Kampung Malaus. Melalui peningkatan kapasitas, pendampingan, dan pengembangan media edukasi, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih sadar wisata, mampu menjaga kelestarian lingkungan, dan dapat memperoleh manfaat ekonomi-sosial dari pengembangan destinasi wisata bendungan tersebut. Secara teoritis, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi bagi kajian pengembangan pariwisata berbasis komunitas, sedangkan secara praktis kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat nyata berupa peningkatan literasi dan kualitas pengelolaan pariwisata di tingkat Kampung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode ini dipilih karena fokus kegiatan pengabdian adalah untuk memahami secara mendalam peran tokoh masyarakat dan kepala kampung dalam pengabdian berbasis edukasi pariwisata di Kampung Malaus. Selain itu, metode ini dipilih untuk memperoleh gambaran utuh tentang dinamika sosial, bentuk partisipasi, komunikasi, serta pola keterlibatan para pemimpin lokal dalam proses pengembangan wisata berbasis edukasi.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2025 di Kampung Malaus, Distrik Salawati, Kabupaten Sorong. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena kampung ini merupakan tempat pengabdian mahasiswa KKN. Selain itu, Kampung Malaus merupakan wilayah yang sedang mengembangkan wisata edukasi bendungan dan memiliki struktur kepemimpinan kampung yang aktif. Subjek penelitian terdiri atas tokoh masyarakat, kepala kampung, ketua RT/RW, pengurus keramba wisata, dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan edukasi pariwisata. Penentuan subjek dilakukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan memahami fenomena yang diteliti.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap pra-lapangan, tahap kerja lapangan, dan tahap analisis. Pada tahap pra-lapangan, peneliti melakukan observasi awal, mengurus izin, dan mengkaji dokumen terkait kondisi pariwisata Kampung. Pada tahap kerja lapangan, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan pengembangan wisata dan interaksi para tokoh lokal. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan kunci untuk menggali pengalaman, pandangan, dan bentuk kontribusi mereka dalam edukasi pariwisata. Dokumentasi meliputi foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumentasi resmi Kampung.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan sebagai pengumpulan data, pengamat, pewawancara, serta analis terhadap konteks lapangan. Peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan lembar dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles & Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi untuk memilih informan penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga pola-pola peran tokoh masyarakat dan kepala kampung dapat terlihat secara jelas. Selanjutnya, kesimpulan diambil berdasarkan keterkaitan antara temuan lapangan, permasalahan penelitian, dan tujuan penelitian untuk melihat kontribusi kepemimpinan lokal dalam kegiatan pengabdian berbasis edukasi pariwisata di Kampung Malaus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian berbasis edukasi pariwisata di Kampung Malaus memperlihatkan dinamika yang menarik, terutama terkait peran tokoh masyarakat dan kepala kampung dalam mendukung kegiatan tersebut berdasarkan observasi lapangan dan wawancara mendalam, diketahui bahwa kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata bendungan mulai tumbuh setelah adanya kegiatan yang diselenggarakan oleh mahasiswa KKN. Pada awalnya, masyarakat belum memahami bahwa bendungan dapat berfungsi sebagai ruang edukasi dan wisata. Hal ini diakui oleh Bapak Nur Yanto selaku RT 2 yang menyampaikan bahwa warga mulai menyadari potensi tersebut setelah adanya kegiatan sosialisasi, meskipun sebagian masih belum memahami cara pengelolaan kawasan wisata (Yanto, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat berada pada tahap awal dalam memahami konsep wisata edukasi.

Selama kegiatan pengabdian berlangsung, peran pendampingan dari mahasiswa sangat membantu. Bapak Supendi selaku RT 3 menegaskan bahwa warga mudah kehilangan perhatian apabila sosialisasi dilakukan hanya sekali. Melalui pendampingan yang dilakukan secara langsung di lapangan seperti kegiatan bersih-bersih, penataan lokasi, dan pelatihan sederhana membuat warga menjadi lebih terlibat. Pendampingan tersebut tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga memberikan contoh nyata yang mudah diikuti oleh warga (Supendi, 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat lebih responsif terhadap praktik langsung dibandingkan hanya penyampaian secara lisan.

Optimalisasi Peran Tokoh Masyarakat dan Kepala Kampung dalam Pengabdian Berbasis Edukasi Pariwisata Kampung Malaus, Friska Putri Purwitasari, Syifaul Fauziah, Nur Khozin Wahyu Hidayatullah, Andi Fachri Army Saputra, Muhammad Royhan Al-Kais, Siti Fatimah Azzahra, Nila Amanda Dinilah, Aryadhy, Ahmad Taufik Hidayah, Rusyaid, Ashari 12939

Dari sisi kesiapan lingkungan RT 4 mengungkapkan bahwa kampung malaus sebenarnya sering dilewati pengunjung, namun belum siap menjadi lokasi wisata yang nyaman. Observasi lapangan menunjukkan bahwa kondisi kebersihan belum stabil, akses jalan yang belum mendukung dilewati kendaraan roda empat, belum tersedia sarana pendukung seperti papan informasi, toilet umum, listrik yang memadai, maupun area foto yang menarik. Kehadiran mahasiswa yang menginisiasi kegiatan bersih-bersih dan pembuatan spot foto sederhana menjadi pemantik awal agar masyarakat dapat menilai pentingnya penataan lingkungan wisata. Beliau juga menyampaikan bahwa pemuda kampung menjadi lebih aktif setelah diberi pelatihan mengenai cara membuat konten, memotret area wisata dan mengelola media sosial. Para pemuda merasa antusias karena keterampilan tersebut relevan dengan minat mereka. Mereka mulai mencoba video sederhana dan membantu mahasiswa dalam kegiatan dokumentasi.

Kepala Kampung memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan wisata edukasi ini. Beliau mengakui bahwa keinginan untuk mengembangkan wisata bendungan sudah lama ada, tetapi belum terwujud karena belum memiliki konsep yang terarah. Setelah adanya kegiatan KKN, Kepala Kampung merasa memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai langkah yang dapat dilakukan, terutama terkait keterlibatan tokoh masyarakat dan pemuda kampung. Kepala Kampung juga menunjukkan dukungan dengan menghadiri kegiatan, mengerakkan RT atau RW, dan membuka ruang diskusi untuk pengembangan wisata kedepan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian di Kampung Malaus memperlihatkan bahwa tokoh masyarakat memiliki peran besar dan berkontribusi sebagai penggerak pertama dalam melibatkan warga. Motivasi dan ajakan dari RT membuat warga lebih antusias mengikuti kegiatan. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang memberikan pengetahuan baru dan menunjukkan praktik nyata di lapangan. Sementara itu, para pemuda kampung turut menjadi penggerak yang membawa warna baru dalam pengembangan wisata. Kepala Kampung menjadi penguat utama dari sisi kebijakan dan legitimasi.

Perubahan yang terlihat selama pengabdian bukan hanya dalam bentuk peningkatan kesadaran, tetapi juga peningkatan perilaku dan partisipasi warga. Warga yang sebelumnya acuh kini mulai terlibat. Warga yang tidak mengetahui potensi wisata kini mulai terlihat dalam penataan lokasi. Pemuda yang sebelumnya pasif kini aktif dalam membuat konten dan video. Tokoh masyarakat yang awalnya hanya mendampingi kini ikut mengarahkan. Seluruh proses ini menunjukkan bahwa edukasi pariwisata yang dilakukan secara perlahan, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh elemen kampung dapat menjadi elemen kuat bagi pengembangan wisata bendungan Kampung Malaus yang berkelanjutan.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, pengembangan edukasi pariwisata di kampung malaus memperlihatkan bahwa keberhasilan program komunitas sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan lokal, terutama dalam hal legitimasi, arah kebijakan, dan kemampuan menggerakkan partisipasi warga. Dalam teori *Community-Based Tourism (CBT)* kepemimpinan kampung berfungsi sebagai pengarah perubahan sosial, bukan sekedar pemberi izin administratif. Literatur CBT Indonesia juga mengaskan hal yang sama, yaitu pengembangan wisata pada tingkat komunitas hanya berhasil apabila dipimpin oleh figur lokal yang dihormati dan mampu membangun rasa kepemilikan bersama (*Collective Owner Ship*). Kepemimpinan kampung memiliki peran strategis dalam menentukan arah pengembangan pariwisata dan konsolidasi masyarakat agar kegiatan wisata menjadi bagian dari agenda pembangunan kampung (Hanafi, 2024, p.10-11).

Dalam konteks teori pemberdayaan, peran tokoh masyarakat pada tataran RT berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memungkinkan partisipasi terjadi secara alami. Pemberdayaan tidak hanya dipahami sebagai peningkatan kapasitas individu, tetapi sebagai proses sosial yang memerlukan agen penggerak (*Local Champions*) ditingkat paling dekat dengan warga. Hal ini sesuai dengan temuan oleh Ardianti & Eprilianto pada tahun 2022 yang menjelaskan bahwa keberhasilan CBT sangat bertantung pada struktur komunitas yang bekerja dalam membangun komunikasi, kepatuhan, dan koordinasi internal. Ketika tokoh lokal aktif memfasilitasi warga, maka proses pemberdayaan berjalan secara organik, bukan instruktif (Ardianti & Eprilianto, 2022, P.7).

Teori modal sosial juga relevan dalam menjelaskan dinamika di Kampung Malaus. Modal sosial berupa kepercayaan, norma gotong royong, dan jaringan sosial menjadi kekuatan utama dalam menggerakkan warga untuk ikut terlibat dalam program edukasi pariwisata. Studi Sawu & Sugiarti (2020) menjelaskan bahwa kampung wisata dengan modal sosial yang kuat akan lebih mampu mempertahankan program kebersihan, edukasi, dan tatakelola wisata secara partisipatif. Modal sosial tersebut tercermin dalam kemampuan masyarakat membentuk kelompok kerja, membagi tugas, dan menata peran secara fleksibel sesuai kebutuhan wilayah (Sawu & Sugiarti, 2020, p.4-5).

Selain itu, keterlibatan pemuda dinilai penting dalam konteks transformasi pariwisata kampung. Pemuda yang menguasai teknologi digital menjadi pemegang peranan penting dalam promosi dan inovasi bersama. Hal ini memperkuat penelitian yang menunjukkan bahwa daya saing kampung wisata meningkat signifikan ketika generasi muda diberdayakan sebagai kreator konten, pengelola media sosial, maupun fasilitator edukasi. Dalam konteks Kampung Malaus, pemanfaatan media sosial oleh pemuda menunjukkan adanya integrasi antara kearifan lokal dan kemampuan digital sebagai ciri utama dalam konsep CBT modern (Maulida et al., 2024, p.11).

Dari perspektif teori keberlanjutan pariwisata (*Sustainable Tourism*), keberhasilan program edukasi pariwisata tidak cukup hanya dengan peningkatan partisipasi masyarakat. Penataan fasilitas, informasi edukatif, dan amenities dasar merupakan komponen yang wajib dipenuhi agar kegiatan wisata dapat berkelanjutan secara menyeluruh. Kampung wisata yang berhasil umumnya memiliki intervensi fisik skala kecil tetapi tepat konsisten, seperti jalur akses, papan informasi, serta fasilitas dasar. Hal ini menegaskan bahwa keberlanjutan bukan sekedar wacana semata, melainkan bentuk komitmen terhadap kualitas pengalaman wisatawan.

Selain fasilitas fisik, aspek *Capacity Building* jangka panjang turut menjadi perhatian teoritis. Edukasi berkelanjutan melalui pelatihan, pendampingan berkala, dan evaluasi rutin adalah fondasi yang memastikan pariwisata yang berbasis masyarakat tidak berhenti pada kegiatan proyek semata. Kegiatan pengabdian di kampung malaus yang menekankan pendampingan, sosialisasi, dan keterlibatan warga secara bertahap sangat sejalan dengan prinsip pengembangan kapasitas tersebut (Maulida et al., 2024, p.7-8).

Apabila dilihat dari keseluruhan prosesnya, pengembangan edukasi pariwisata di Kampung Malaus selaras dengan model *holistic* CBT. Dengan kata lain, keberhasilan program pengabdian berbasis edukasi pariwisata tidak semata ditentukan oleh kegiatan mahasiswa KKN, tetapi oleh koherensi antara teori pemberdayaan, modal sosial, dan kepemimpinan lokal yang benar-benar hidup di Kampung Malaus.

SIMPULAN

Berdasarkan rangkaian kegiatan pengabdian berbasis edukasi pariwisata yang dilaksanakan di Kampung Malaus, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan wisata komunitas sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan lokal, kapasitas sosial masyarakat, serta efektivitas kolaborasi antara mahasiswa KKN dan elemen kepemimpinan kampung. Temuan lapangan menunjukkan bahwa tokoh masyarakat, ketua RT/RW, dan Kepala Kampung memiliki peran strategis sebagai fasilitator sosial yang mampu menggerakkan partisipasi warga secara menyeluruh, sehingga proses edukasi pariwisata tidak hanya diterima sebagai pengetahuan baru, tetapi juga dipraktikkan dalam aktivitas nyata seperti penataan lingkungan, pembersihan area wisata, dan penguatan promosi digital.

Keterlibatan pemuda kampung menjadi faktor penguat dalam proses transformasi wisata yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, sementara masyarakat secara luas memperlihatkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan destinasi secara berkelanjutan. Kegiatan KKN berfungsi sebagai katalisator yang menghubungkan teori pemberdayaan, modal sosial, dan partisipasi *Community-Based Tourism* dalam konteks kehidupan sosial Kampung Malaus. Dengan demikian, Program pengabdian ini memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan literasi wisata, penguatan kapasitas lokal, serta pembentukan pola kolaboratif yang dapat menjadi fondasi bagi pengembangan wisata bendungan yang lebih terarah, inklusif, dan berkelanjutan, pada masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) IAIN Sorong atas bimbingan, arahan, dan supervisi ilmiah yang secara konsisten diberikan sepanjang proses pengabdian hingga penyusunan artikel ini. Dukungan akademik dan penguatan metodologis dari DPL menjadi fondasi penting keberhasilan penelitian ini.

Penghargaan yang mendalam juga penulis sampaikan kepada Ayah dan Ibu kami yang senantiasa memberikan restu, dorongan moral, serta motivasi yang tidak pernah putus selama proses pelaksanaan KKN. Kepada teman-teman posko 13 Kampung Malaus KKN IAIN Sorong 2025, penulis menyampaikan banyak terimakasih atas kebersamaan, kerja sama, dan komitmen yang kuat dalam menjalankan setiap tahapan kegiatan di lapangan.

Optimalisasi Peran Tokoh Masyarakat dan Kepala Kampung dalam Pengabdian Berbasis Edukasi Pariwisata Kampung Malaus, Friska Putri Purwitasari, Syifaul Fauziah, Nur Khozin Wahyu Hidayatullah, Andi Fachri Army Saputra, Muhammad Royhan Al-Kais, Siti Fatimah Azzahra, Nila Amanda Dinilah, Aryadhy, Ahmad Taufik Hidayah, Rusyaid, Ashari 12941

Ucapan terimakasih turut disampaikan kepada warga Kampung Malaus, para ketua RT/RW, Pengurus keramba wisata, serta seluruh tokoh masyarakat yang telah membuka ruang dialog, memberikan informasi, menerima kehadiran mahasiswa, dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan edukasi pariwisata. Penghargaan khusus penulis sampaikan kepada Bapak Kepala Kampung malaus atas dukungan penuh, fasilitas administratif, serta keterlibatan langsung dalam mewujudkan sinergi antara kepemimpinan kampung, masyarakat, dan kelompok KKN.

Seluruh kontribusi, dukungan, dan kerja sama yang diberikan oleh berbagai pihak tersebut menjadi energi utama bagi terselenggaranya pengabdian ini serta penyusunan artikel ilmiah ini. Semoga kerja sama ini menjadi langkah awal bagi pengembangan pariwisata Kampung Malaus yang semakin maju dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Ardianti, Y., & Eprilianto, D. F. (2022). *Partipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism (Studi Pada Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto)*.
- Hanafi, M. (2024). *Community Based Tourism Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Magelang*. 21(1), 95–112.
- Hartadji, D. K. (2024). *Peran Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Pariwisata*. 5(2), 81–83. <https://doi.org/10.36276/jap.v5i2.654>
- Lestari, S. (2025). *Strategic leadership strategies of village heads in driving sustainable tourism village development*. 7(2), 184–192. <https://doi.org/10.33474/jisop.v7i2.23845>
- Maulida, D., Kesha, C. N., & Safrida. (2024). *Community Based Tourism: Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Halal di Kabupaten Aceh Barat*. 5(2).
- Riyanto, F., & Nugraha, A. (2023). *Development of Community-Based Tourism Village through Local Community Participation (A Literature Review)*. 1(3), 223–233.
- Sawu, M. R., & Sugiarti, D. P. (2020). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Community Based Tourism Di Desa Wisata Waturaka, Kabupaten Ende*. 8(1), 119–124.
- Supendi. (2025). *Wawancara*.
- Tranggono, D., Nuryananda, P. F., Putra, A. Y. T., & Teknik, F. (2021). *Local Champion : Communication Characteristics in Community Empowerment Based on Local Innovation*. 6(3), 382–392.
- Yanto, N. (2025). *Wawancara*.
- Yutaro, S. S., & Jumiati. (2025). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Pengelolaan Desa Wisata Di Kenagarian Pariangan*. 4, 43–51.